

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian Kualitatif

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Di mana pada penelitian kualitatif, dilakukan teknik pengumpulan data yang di dapatkan melalui observasi, wawancara dan dalam penelitian ini peneliti ikut terlibat langsung dengan informan. Pada penelitian ini, peneliti dituntut untuk menganalisa kehidupan sosial remaja introvert dari sudut pandang masyarakat umum dan interpretasi individu (informan) secara alamiah. Dengan kata lain, peneliti berupaya untuk memahami bagaimana seseorang individu melihat, memaknai atau menggambarkan dunia sosialnya.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena sifat dari masalah yang diteliti lebih cocok dengan metode ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Seperti sifat dari masalah yang diteliti ini terkait dengan kepribadian dan penilaian makna. Penelitian ini mengenai penilaian terhadap remaja *introvert* yang sudah jelas bahwa penilaian seseorang tidak bisa dinilai secara kuantitatif yang dihitung dengan angka. Selain itu, metode ini juga sesuai dengan penelitian peneliti yang ingin mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui, karena dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.

Menurut Sugiyono dalam bukunya “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D” menjelaskan bahwa:

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.” (Sugiyono, 2015: 1)

Menurut Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif” yaitu:

“Metode penelitian kualitatif sebagai penelitian yang tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka atau metode statistik. Pembicaraan sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Metode kualitatif bisa di kritis dan empiris dengan tujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya.” (Mulyana, 2007: 150)

3.2 Pendekatan Penelitian Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu komunikasi (termasuk sub ilmu komunikasi: *public relations*, jurnalistik, periklanan, manajemen komunikasi). Lebih dari itu, interaksional simbolik juga memberikan inspirasi bagi kecenderungan semakin menguatnya pendekatan kualitatif dalam studi penelitian komunikasi. Pengaruh itu terutama dalam hal cara pandang secara holistik terhadap gejala komunikasi sebagai konsekuensi dari berubahnya prinsip berpikir sistematis menjadi prinsip interaksional simbolik. Prinsip ini menempatkan komunikasi sebagai suatu proses menuju kondisi-kondisi interaksional yang bersifat konvergensif untuk mencapai pengertian bersama (*mutual understanding*) di antara para partisipan komunikasi. Informasi dan pengertian bersama menjadi konsep kunci dalam pandangan

konvergensif terhadap komunikasi (Roger dan Kincaid, dalam Pawito, 2007) Informasi pada dasarnya berupa simbol atau lambang-lambang yang saling dipertukarkan oleh atau di antara partisipan komunikasi. (Ardianto, 2011: 67)

Interaksional simbolik memandang bahwa makna (*meanings*) diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi dalam kelompok-kelompok sosial. interaksi sosial memberikan, melanggengkan, dan mengubah aneka konvensi, seperti peran, norma, aturan, dan makna-makna yang ada dalam suatu kelompok sosial. Konvensi-konvensi yang ada pada gilirannya mendefinisikan realitas kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Dalam hubungan ini, bahasa dipandang sebagai pengangkut realita (informasi) yang karenanya menduduki posisi sangat penting (Ardianto, 2011: 68).

Menurut Pawito yang dikutip dalam bukunya Ardianto menjelaskan bahwa: “Interaksional simbolik merupakan gerakan cara pandang terhadap komunikasi dan masyarakat yang pada intinya berpendirian bahwa struktur sosial dan makna-makna diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi sosial” (Ardianto, 2011: 68).

Upe dan Damsid menambahkan bahwa:

“Dalam melihat suatu realitas, interaksionisme simbolik mendasarkan pada tiga premis: *Pertama*, dalam bertindak terhadap sesuatu-baik yang berupa benda, orang maupun ide-manusia mendasarkan tindakannya pada makna yang diberikannya kepada sesuatu tersebut. *Kedua*, makna tentang sesuatu itu diperoleh, dibentuk-termasuk direvisi-melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, pemaknaan terhadap sesuatu dalam bertindak atau berinteraksi tidak berlangsung secara mekanistik, tetapi melibatkan proses interpretasi” (Ardianto, 2011: 68).

3.3 Sumber data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive sampling*, di mana strategi purposif sampling ini menghendaki informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah remaja *introvert* di Bandung.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Creswell dalam Kuswarno (2008: 47), mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi interaksi simbolik yaitu: partisipan observer, wawancara mendalam dan telaah dokumen. Menurut Creswell yang dikutip oleh Engkus Kuswarno, Teknik pengumpulan data ialah peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Creswell, sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan di observasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian meskipun observasinya bersifat partisipan.

5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.
8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.
9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi supaya tidak lupa.

Teknik diatas peneliti lakukan sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam.

3.3.2.1 Teknik Observasi Terlibat

Teknik observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena penelitian. Fenomena ini mencakup interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diteliti sehingga metode ini memiliki keunggulan dua bentuk data, yakni interaksi dan percakapan. Artinya, selain perilaku nonverbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati. Dalam penelitian dikenal dua jenis metode observasi, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. (Kriyantono dalam Ardianto, 2010: 180)

Teknik ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbahaskan, yang tidak didapat hanya dari wawancara seperti yang dinyatakan oleh Denzim dalam Mulyana (2006). Pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara, partisipasi dan observasi langsung sekaligus dengan intropeksi. Sehubungan dengan hal ini, maka penelitian dalam lapangan peneliti turut terlibat langsung ke dalam berbagai aktivitas remaja *introvert* di Bandung. Peneliti tinggal di Bandung untuk melihat dari dekat dan mengamati secara langsung, bagaimana remaja *introvert* di Bandung membangun konsep diri dalam kehidupan sehari-harinya dan bagaimana interaksi remaja *introvert* di Bandung dengan teman-teman, kerabat dekatnya maupun orang lain.

Melalui teknik observasi terlibat ini, peneliti berupaya untuk masuk ke dalam komunikasi yang dilakukan remaja *introvert* untuk mendapatkan secara pasti bagaimana mereka membangun konsep dirinya. Berkenaan dengan hal ini, peneliti telah berupaya untuk menempatkan diri dalam situasi tertentu. Peneliti menganggap hal ini sangat penting dilakukan dengan maksud agar dengan posisi demikian, peneliti tetap memiliki peluang untuk secara leluasa mencermati situasi yang berkembang, informan pun tidak merasa canggung karena peneliti dalam situasi yang sama dengannya, dan hal tersebut mempermudah peneliti meminta waktu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan kepentingan analisis.

3.3.2.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian, yaitu bagaimana komunikasi dan interaksi informan dalam kegiatannya guna membentuk konsep diri remaja *introvert*. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta tidak formal. Sifat terbuka dan tidak terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, namun bisa mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi di lapangan (fleksibel), dan ini hanya digunakan sebagai *guidance*.

Wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti berlangsung seperti suatu diskusi mendalam dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti. Dan wawancara ini dilakukan antara peneliti dan remaja *introvert* menyangkut masalah yang diteliti, yaitu tentang bagaimana remaja *introvert* di Bandung memaknai penilaian *significant others* dan *generalized others*. Dalam wawancara mendalam ini peneliti mewawancarai remaja dengan usia 18-22 tahun (remaja akhir) yang termasuk ke dalam klasifikasi *introvert*, yang sudah diketahui sebelumnya melalui MBTI test (*Myers Birggs Type Indicator*). Dalam wawancara ini peneliti berusaha untuk mengendalikan diri, sehingga tidak menyimpang jauh dari pokok permasalahan serta tidak memberikan penilaian mengenai benar atau salahnya pendapat atau opini dari informan, karena dengan begitu informan dapat memberikan jawabannya secara lebih terperinci serta

informan diberikan kesempatan untuk mengekspresikan caranya dalam menjawab pertanyaan.

Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan pengamatan pada remaja *introvert* yang sudah dihubungi sebelumnya.
2. Siap berbaur di tempat penelitian, peneliti selalu berupaya untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Di tempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian, yaitu seputar konsep diri remaja *introvert*.
4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog diskusi terkait konsep diri remaja *introvert*.
5. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini.

3.3.2.3 Telaah Dokumen

Telaah dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dari pencarian informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Informasi itu bisa di dapatkan melalui dokumen-dokumen berupa, buku-buku ilmiah yang disertai dengan peraturan, ketetapan, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis baik cetak maupun elektronik yang relevan dengan masalah yang sedang di teliti. Telaah dokumen sangat berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok-pokok penelitian.

3.3.2.4 Proses Pendekatan Terhadap Informan

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak dengan informan guna meminta izin dan kesediannya untuk di teliti dan bertemu di tempat yang nyaman untuk melakukan wawancara dengan informan.
2. Pendekatan personal (*rapport*), di mana peneliti berkenalan dengan beberapa remaja *introvert* di Bandung yang akan di jadikan sebagai informan kunci.

3.4 Metode Analisis Data

Secara umum, menurut Neuman (2000) analisis data merupakan suatu pencarian pola-pola dalam data, yaitu perilaku yang muncul, objek-objek, atau badan pengetahuan (*a body of knowledge*). Sekali suatu pola itu diidentifikasi, pola itu diinterpretasi kedalam istilah-istilah teori sosial atau latar, dimana teori sosial itu terjadi. Peneliti kualitatif pindah dari deskripsi-deskripsi peristiwa historis atau latar sosial ke interpretasi maknanya yang lebih umum, analisis data mencakup menguji, menyortir, mengkategorikan, mengevaluasi, membandingkan, mensintesis, dan merenungkan data yang direkam juga meninjau kembali data mentah dan terekam. (Ahmadi, 2016: 229)

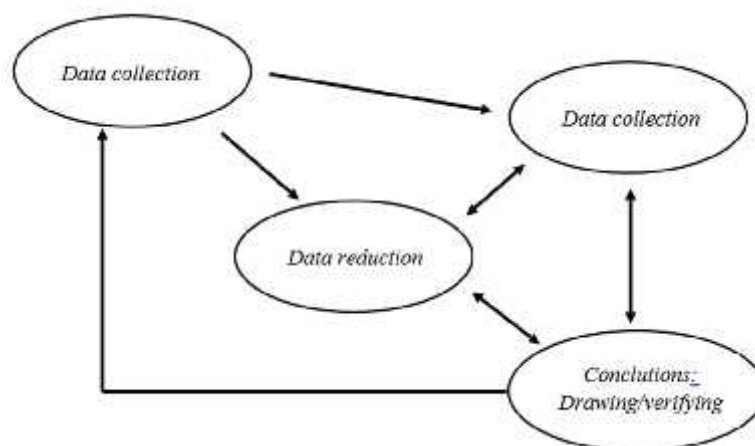
Bogdan dan Bilken (1998) mengatakan bahwa analisis data merupakan suatu proses penyelidikan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan material-material lain yang Anda kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman Anda sendiri tentang data dan kemungkinan Anda untuk mempresentasikan apa yang telah ditemukan pada orang lain. Analisis meliputi

mengerjakan data, mengorganisasinya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan memutuskan apa yang akan Anda laporkan. (Ahmadi, 2016: 230)

Langkah-langkah analisis penelitian kualitatif bisa berbeda antara satu dengan peneliti yang lain karena pengalaman berlangsungnya penelitian tidak sama. Namun demikian, ada langkah-langkah umum dalam analisis penelitian kualitatif. Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1994) sebagai berikut:

Gambar 3.1

Metode Analisis Data (Miles dan Huberman)



Sumber: (Ahmadi, 2016: 231)

Perlu diperhatikan apa yang dikemukakan oleh Miles & Huberman sebagaimana ditunjukkan dalam gambar di atas adalah langkah-langkah analisis data kualitatif, bukan teknik analisis data penelitian kualitatif. Sebelum masuk pada analisis data, melalui beberapa langkah sebelumnya sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman di atas. Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa

analisis data kualitatif model Miles & Huberman bersifat interaktif, di mana antara satu tahapan dengan tahapan yang lain saling terkait (berinteraksi). (Ahmadi, 2016: 231)

Data reduction (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. (Sugiyono, 2015: 92)

Conclusion drawing/ verification atau kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori. (Sugiyono, 2015: 99)

3.5 Unit Analisis Data

Unit analisis data adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Dari cara mengungkap unit analisis data dengan menetapkan kriteria responden tersebut, penelitian kualitatif dengan sendirinya akan memperoleh siapa dan apa saja yang menjadi subjek penelitiannya. Dalam hal ini peneliti bisa menemukan informan awal yakni orang pertama yang

memberi informasi yang memadai ketika peneliti mengawali aktivitas pengumpulan data. Di samping itu ada informan kunci yakni orang yang bisa dikategorikan paling banyak mengetahui, menguasai informan atau data tentang permasalahan penelitian. Biasanya dia adalah tokoh, pemimpin atau orang yang telah lama berada di komunitas yang diteliti atau sebagai perintis. (Hamidi, 2005: 75-76)

Analisis data penelitian ini pertama adalah mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Seperti menggolongkan individu yang termasuk kedalam kriteria; 1) remaja berusia 18-22 tahun (remaja akhir); 2) termasuk kedalam kategorisasi *introvert* (diketahui melalui test kepribadian, MBTI test (*Myers Birggs Type Indicator*)); 3) tinggal di daerah Bandung, baik itu Kota maupun Kabupaten. Kedua, unit analisis yang berupa situasi sosial (*social setting*) yang meliputi: situasi para informan bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan pergaulannya sehingga membentuk sebuah konsep diri. Ketiga, menganalisis lebih detail dengan cara mengkode data. Mengkode berarti, memilah, mengolah materi atau informasi yang ada dan membangunnya menjadi klasifikasi sebelum memaknainya. Pengkodean yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengklasifikasikan remaja *introvert* tersebut termasuk kepada jenis *introvert* yang mana, kemudian mengumpulkan dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh (hasil wawancara) dari informan yang disesuaikan berdasarkan pertanyaan penelitian yang diberikan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis dan kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip Moleong (2010: 248) merupakan upaya “mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diberitakan kepada orang lain.”

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

Tahap I : Mentranskripkan Data

Pada tahap ini dilakukan pengalihan data rekaman kedalam bentuk skripsi dan menerjemahkan hasil transkripsi.

Tahap II : Kategorisasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan item-item masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan kategorisasi data sekunder dan data lapangan. Selanjutnya, menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan.

Tahap III : Verifikasi

Pada tahap ini, data di-cek kembali untuk mendapatkan akurasi dan validitas data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sejumlah data, terutama data yang berhubungan dengan remaja *introvert*.

Tahap IV : Interpretasi dan Deskripsi

Pada tahap ini, data yang telah di verifikasi diinterpretasikan dan di deskripsikan. Peneliti berusaha mengkoneksikan sejumlah data untuk mendapatkan makna dari hubungan data tersebut. Peneliti menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori data.

3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). (Sugiyono, 2015: 121)

Berikut penjelasan dari setiap uji keabsahan data:

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan data terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam ketekunan, triangulasi dan *member check*.

a. Perpanjang Pengamatan

Dengan perpanjang pengamatan, berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin membentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin

terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

e. Mengadakan *Member Check*

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *Member Check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. Pengujian *Dependability*

Dalam penelitian kuantitatif, *dependability* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/ mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji

dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

3. Pengujian *Konfirmability*

Pengujian *konfirmability* dalam penelitian kualitatif, uji Pengujian *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar-standar *konfirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

3.8 Kategorisasi

Kategorisasi ini terdiri berdasarkan fungsi dan prinsip kategorisasi, dan langkah-langkah kategorisasi. Kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori itu sendiri berupa seperangkat tema yang disusun atas dasar pemikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu. (Basrowi dan Suwandi, 2008: 196)

Mengenai tahapan-tahapan penelitian, pengolahan data bersifat dinamis yang dilakukan pada saat pengumpulan data. Data yang diperoleh dari sumber data dianalisis demi konsistensi dan keteraturan yang disusun berdasarkan kategori informan yaitu: (1) Profil informan, (2) Usia, (3) Jenis kelamin, (4) Tingkat pendidikan, dan lain-lain. Dalam keseluruhan penelitian ini, pengolahan data berlangsung secara induktif, generatif, konstruktif, dan subjektif. (Alwasilah, 2012: 117)

Dalam mengkategorisasikan informan di penelitian ini, peneliti melalui beberapa tahap. Tahap pertama, yaitu berkonsultasi dengan pihak terkait yang paham mengenai psikologi khususnya agar mengetahui bagaimana calon informan tersebut dapat dianggap *introvert*. Setelah berkonsultasi dengan pihak terkait, peneliti disarankan untuk memberikan MBTI test (*Myers-Birggs Type Indicator*) yang merupakan bentuk test psikotes yang dirancang untuk mengetahui atau mengukur psikologis seseorang dalam melihat dunia dalam membuat keputusan dan juga untuk menentukan tipe kepribadian seseorang. Kedua yaitu, mencari informan yang sesuai melalui cara perkenalan secara langsung maupun diperkenalkan oleh pihak ketiga. Ketiga, setelah melalui tahap perkenalan tersebut peneliti menanyakan apakah calon informan bersedia untuk ditanyai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian. Keempat, setelah calon informan tersebut bersedia peneliti memberikan berkas atau tes MBTI (*Myers-Birggs Type Indicator*) yang merupakan suatu hal penting dalam penelitian ini untuk mencari tahu apakah informan termasuk ke dalam *introvert* tipe yang disesuaikan. Kelima, setelah calon informan setuju dan sesuai dengan kategori yang ditentukan peneliti melakukan banyak pengamatan, pendekatan dan interaksi agar bisa mengenal informan lebih dalam dan mempermudah proses wawancara.

3.8.1 Akses Informan

Informan atau narasumber merupakan kunci dalam mendapatkan informasi yang diperlukan untuk bahan penelitian. Dengan demikian, akses diperlukan untuk mendapatkan informasi terhadap informan. Cara yang digunakan oleh peneliti agar

mendapatkan akses terhadap informan yaitu, peneliti berkenalan secara langsung, diperkenalkan oleh teman, keluarga dan kerabat informan.

Langkah awal yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan akses dengan informan yaitu dengan berbaur dengan kegiatan remaja *introvert* tersebut, mengajak informan di waktu senggangnya untuk bertemu dan berbincang yang agar dapat mengenal informan lebih dekat.

3.8.2 Rapport Informan

Hal yang terpenting dalam penelitian studi interaksi simbolik adalah menjaga hubungan baik (*rapport*) dengan informan. Karena penelitian interaksi simbolik ini tidak bisa ditentukan berlangsung dalam waktu yang singkat. Boleh jadi, untuk satu informan memerlukan waktu wawancara lebih dari sekali. Sehingga sangat penting untuk menjaga hubungan baik dengan informan demi kelengkapan data dan informasi dengan meminta nomor telepon yang bisa dihubungi dan alamat email.

Menjaga hubungan baik juga penting untuk berlangsung kelengkapan bahan penelitian, karena ketika hasil penelitian sudah dipublikasikan (dalam bentuk skripsi), diharapkan tidak ada tuntutan dari pihak manapun, terutama informan sebagai penyumbang data. Oleh karena itu harus benar-benar dinyatakan dari awal mengenai tujuan penelitian, dan kesediaan mereka mempublikasikan hasil penelitian (Kuswarno, 2009: 61).

Dalam upaya membangun hubungan baik (*rapport*) dengan informan, peneliti terlebih dahulu melakukan komunikasi awal dengan orang yang akan dijadikan informan dengan memperkenalkan diri sebelum wawancara. Pada saat

menjalin komunikasi awal peneliti mengunjungi terhadap orang yang akan dijadikan sebagai informan, kemudian menanyakan kesediaannya untuk menjadi informan, menyampaikan form untuk diisi sebagai data dari profil informan, serta menanyakan jadwal yang disediakan oleh informan untuk bersedia di wawancarai.

3.8.3 Profil Informan

Berikut merupakan informan yang telah terhimpun guna memperoleh data penelitian. Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 (lima) orang informan yang merupakan remaja introvert di Bandung, profilnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Informan 1

Nama : Novia Rizka Ananda

Umur : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Mahasiswa

Pendidikan : Strata I

Novia atau yang biasa dipanggil akrab via merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara. Novia berasal dari daerah Kabupaten Bandung. Ia merupakan mahasiswi tingkat akhir prodi Ilmu Komunikasi di Universitas Langlangbuana. Novia memiliki hobi membaca dan mengoleksi buku-buku, karena menurutnya dengan membaca akan lebih membuatnya mengenal banyak hal.

Informan 2

Nama : Salsha Dila. S
Umur : 19 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Pendidikan : Strata I

Salsha merupakan mahasiswi semester 5 Universitas Pendidikan Indonesia dengan mengambil jurusan Manajemen Industri Katering. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Memiliki hobi membaca novel, menonton film dan aktif dalam penggunaan sosial media.

Informan 3

Nama : Annisa S. Nurazizah
Umur : 19 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Pendidikan : SMA

Annisa atau biasa dipanggil ica merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia bekerja di salah satu tempat bimbingan belajar di Bandung. Menurutnya ia sangat suka membaca, baik itu buku, artikel sampai dengan caption di *instagram*.

Informan 4

Nama : Diki Iskandar
Umur : 20 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Pendidikan : Strata I

Diki adalah anak pertama dari dua bersaudara, ia mahasiswa semester 7 jurusan Ilmu Komunikasi yang memiliki hobby membaca. Menurutnya, membaca adalah sebuah kebiasaan. Jenis buku yang di baca termasuk *random*, untuk jenis buku favoritnya yaitu fiksi filsafat.

Informan 5

Nama : Fahmy Antariksa T.N.A
Umur : 21 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Pendidikan : Strata I

Fahmy adalah anak kedua dari dua bersaudara. Ia tinggal di daerah Kabupaten Bandung. Sekarang ini Fahmy termasuk mahasiswa semester akhir di Universitas Langlangbuana. Fahmy memiliki hobi bernyanyi, karena menurutnya dengan bernyanyi ia dapat meluapkan segala emosi sehingga membuat dirinya menjadi lebih tenang.

Tabel 3.2 Profil Informan

No	Nama Informan	Keterangan
1	Novia Rizka Ananda	Informan 1
2	Salsha Dila. S	Informan 2
3	Annisa S. Nurazizah	Informan 3
4	Fahmy Antariksa Tegar N.A	Informan 4
5	M. Diki Iskandar	Informan 5

Sumber: Data Hasil Penelaahan Penelitian Peneliti 2019

3.9 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.9.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan di wilayah Kabupaten Bandung dan Kota Bandung disesuaikan dengan lokasi dari tempat tinggal informan, tempat tinggal peneliti, tempat pendidikan informan. Dilakukan untuk mengetahui konsep diri remaja introvert di Bandung.

3.9.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 7 (tujuh) bulan yaitu dimulai dari Maret 2019 sampai dengan September 2019, seperti dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.3 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	JADWAL PENELITIAN TAHUN 2019							
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Ok
1	Observasi Awal	X	X						
2	Penyusunan Proposal Skripsi			X	X	X	X		
3	Bimbingan Proposal Skripsi				X	X	X		
4	Seminar Proposal Skripsi						X		
5	Perbaikan Proposal Skripsi						X		
6	Pelaksanaan Penelitian						X		
7	Analisis Data						X		
8	Penulisan Laporan						X		
9	Konsultasi						X		
10	Seminar Draft Skripsi							X	
11	Sidang Skripsi							X	
12	Perbaikan Skripsi								X

Sumber: Data Hasil Penelaahan Peneliti 2019